

Culture and Nation Building

Transkrip

Minggu 2: Pembangunan Nasional dan Peradaban

Video 1: Lapis Ilmu Pengetahuan

Video 2: Urgensi Ilmu Pengetahuan

Video 3: Pada Mulanya Adalah Nalar

Video 4: Pembangunan Nasional

Video 5: Pembangunan Dalam Ruang Sosial Budaya

Video 6: Tanah Air & Ketahanan Nasional

Video 7: Peradaban

Video 1: Lapis Ilmu Pengetahuan

Sekarang, kita membicarakan ilmu pengetahuan. Agar budaya kita bisa menjadi lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas-tugasnya seperti yang kita harapkan, maka kita masukkan satu unsur baru yang merupakan bagian konstitutif, bagian yang tidak terpisahkan dari budaya itu, yaitu ilmu pengetahuan. Dengan memasukkan unsur ilmu pengetahuan, kita hendak secara eksplisit memperluas budaya itu tidak hanya mencakup seni dan kesenian.

Memang seni itu merupakan bagian dari budaya, yaitu bagian yang meliputi keindahan, tetapi bukan hanya itu. Jadi, demi kemajuan, budaya itu kita masukkan ilmu pengetahuan. Ini sudah biasa di negeri-negeri yang sudah maju.

Ya, ini yang tidak, ah, unsur ilmu pengetahuan ini yang, ah, tidak diwariskan oleh nenek moyang kita, ah, kepada kita. Nah, nenek moyang kita, itu tidak mewariskan spirit ilmiah sebagai akibat sampingan dari cara mereka menghadapi dan mengatasi hal-hal yang tidak menyenangkan. Jadi, kalau mereka melihat sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka mengelakkan itu secara fisik.

Jadi, mereka menjauhi keadaan yang, ah, tidak menyenangkan itu, mereka lantas pergi menyendiri, biasanya jaman dahulu ke, ke apa, bertapa di tempat yang sunyi dan di situ menunggu ilham mengenai apa yang akan, ah, dilakukan. Selain mengelakkan secara fisik, nenek moyang kita juga sering mengelakkan hal-hal yang tidak menyenangkan itu secara mental spiritual. Jadi, keadaan yang buruk itu mereka 'perindah', misalnya, perilaku raja yang seharusnya adil, malah tidak adil, maka mereka membayangkan keadilan di kalangan orang yang berkuasa.

Dan, ini bukan tidak, bukan tidak ada hasilnya, hasilnya ada, maka timbullah cerita-cerita yang banyak sedikitnya berupa dongeng, tetapi penuh ajaran didaktis. Yang paling menonjol itu wayang. Jadi, wayang itu kan cerita yang mengajarkan kepada yang menonton, ah, betapa akhirnya, yang baik itu akan menang terhadap yang kalah

Dan, itu disajikan begitu rupa, baik bentuk maupun uraiannya penuh dengan, apa, pepatah, ah, cukup menarik, sehingga tanpa disadari, wayang itu merupakan arsenal dari pendidikan, ah, nenek moyang kita yang, ah, berada di Jawa. Nah, beda dengan orang Barat, kalau orang Barat melihat hal yang tidak menyenangkan, mereka hadapi itu secara frontal dan mencari niche, cara dan jalan bagaimana bisa menghadapi itu dan mengatasinya, yaitu yang lama-lama bergerak ke ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu memberikan ide melalui nalar, bagaimana bisa mengatasi keadaan itu.

Jadi, perbedaan, ah, sikap terhadap, ah, sesuatu yang tidak menyenangkan, itu menjadi berbeda. Maka itu, kita tidak, ah, nenek moyang kita tidak mewariskan, ah, nilai-nilai spirit ilmiah, sebaliknya dari Barat, itu penuh dengan hal-hal yang, ah, berkembang ke arah ilmu pengetahuan, dasar-dasarnya, seperti yang sekarang umumnya dibelajarkan di lingkungan pendidikan formal. Harus diakui, bahwa, ilmu pengetahuan itu, merupakan satu capaian intelektual yang luar biasa.

Nah, capaian intelektual yang luar biasa ini, itu bukan produk dari satu masyarakat tertentu, bukan, tapi produk dari cara pembelajaran tertentu. Jadi,

setiap masyarakat itu bisa menguasai ilmu pengetahuan, kalau cara pembelajaran tertentu ini mereka laksanakan. Jadi, orang Inggris misalnya, atau orang Amerika, itu maju dalam ilmu pengetahuan, bukan karena mereka orang Amerika, tapi karena mereka menerapkan cara pembelajaran khas tertentu, yang melahirkan cara berfikir ilmiah ini.

Nah, ilmu pengetahuan itu terjadi, lahir dalam konteks komunikasi. Jadi, tidak sendiri. Cara pembelajaran itu, jadi, ilmu pengetahuan itu lahir dalam konteks komunikasi. Komunikasi antara orang yang menulis dan antara orang yang membaca.

Antara orang yang menggunakan idiom 'keterpelajaran' sebagai catatan terhadap apa yang mereka lihat dan teliti dan ada orang yang menganggap catatan itu penting untuk dipelajari dan dikuasai. Dan, konteks komunikasi inilah yang sedang berkembang itu, yang kemudian menjadi apa yang kita sebut menjadi tradisi akademi, tradisi yang dikembangkan dengan sengaja dan sadar, di lingkungan pendidikan tinggi. Kalau kita lihat dari situ, dari sudut komunikasi itu, maka, ilmu pengetahuan itu mungkin ada karena, terjadilah satu perkembangan, satu kompleks ide, peralatan dan institusi, yang memungkinkan itu, yang memungkinkan orang-orang menjadi ilmuan, menjadi, ah, orang yang menguasai ilmu pengetahuan.

Jadi, kalau kita lihat sejarah ilmu pengetahuan, itu berlapis-lapis. Intinya, itu adalah, yang sekarang kita sebut teori. Itu intinya.

Ia berupa catatan-catatan kronologis dan penanggalan dari invensi dan penemuan. Inti ini kemudian dilapisi oleh, ah, yang kedua, itu adalah pikiran ilmiah, kegiatan berfikir ilmu pengetahuan. Sebab, teori tadi dilahirkan oleh pikiran khusus yang kita sebut sekarang sebagai pikiran keilmuan.

Kemudian, sudah lapisan kedua, kita lihat ada infrastruktur, lapisan ketiga, yang merupakan lingkungan kondisional kerja, yang memungkinkan orang-orang yang bergerak di bidang ilmu itu, bekerja secara lancar. Jadi, di situ kita lihat orang-

orang yang ikut mengadakan penelitian, orang-orang, ilmuwan yang tergabung dalam asosiasi ilmu pengetahuan, orang-orang yang bekerja di lembaga-lembaga pendidikan tinggi, yang bergerak mentransmitkan ilmu pengetahuan tadi. Dan, baru lapisan yang terluar, yaitu masyarakat.

Jadi, antara masyarakat pengguna ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan itu, itu tidak langsung. Jadi, masyarakat kadang-kadang juga tidak mempedulikan bagaimana timbulnya, seolah-olah itu timbul begitu saja. Jadi, masyarakat menganggap, apa-apa yang dilakukan oleh warga kampus, itu ilmiah, itu tidak demikian.

Kita duduk di perpustakaan, itu belum tentu merupakan kegiatan ilmiah. Buku yang dibaca, itu memang buku ilmiah, tetapi apa yang ditangkap oleh mahasiswa itu, belum tentu seperti semangat yang ditulis di buku itu. Jadi, membaca buku ilmiah, itu lain, ah, sikap yang dituntut, daripada membaca buku literer. Jadi, tidak begitu saja.

Video 2: Urgensi Ilmu Pengetahuan

Kita juga harus memahami bahwa, ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai. There is no such thing as 'value free' science. Ilmu pengetahuan itu sarat dengan nilai. Ini perlu di, saya kemukakan karena, sampai sekarang, orang masih ada yang mengatakan tidak.

Mengapa? Karena, ilmu pengetahuan itu, merupakan, secara esensial, 'penerapan nalar se-logis mungkin'. Jadi, nalar ini adalah nilai.

Dan, karena itu penerapan nalar manusia, maka, manusia itu punya nilai. Dan, karena ini manusia, maka, penghidupan manusia yang tertata, itu juga satu nilai. Jadi, maka itu, ilmu pengetahuan itu, sarat dengan nilai.

Karena, kita salah mengartikan, ilmu pengetahuan itu memang 'bebas emosi'. Bukan bebas ini, maksudnya, 'bebas emosi' itu kalau metode ilmiah itu diterapkan secara ketat, terutama di bidang research, dia tidak akan memperdulikan, pendapat-pendapat, perbedaan yang menimbulkan pro dan kontra. Jadi, dalam penelitian, misalnya kan, ilmuwan menggunakan beberapa binatang, biasanya kelinci, maka itu disebut, 'kelinci percobaan', atau monyet.

Itu, dia melaksanakan itu tanpa emosi, tapi bukan tidak tanpa nilai. Mengapa ilmu pengetahuan itu penting? Ilmu pengetahuan itu penting kita pelajari untuk dikuasai, karena berhubungan dengan 'buku Tuhan'.

Nah, Tuhan itu mempunyai dua buku. Buku Tuhan yang pertama, itu adalah, apa yang oleh agama dianggap sebagai kitab suci. Itu buku Tuhan yang pertama.

The first book of God, itu adalah kitab-kitab suci. Bagi Islam, misalnya, Al-Quran, bagi umat Kristen, Al-Kitab. Nah, itu harus dibaca.

Nah, untuk bisa membaca kitab suci itu, kita harus menguasai bahasa yang dipakai oleh kitab suci itu. Aslinya, kalau Al-Quran, tentu bahasa Arab. Ah, kita sekarang sudah diterjemahkan tafsirnya.

Kalau Al-Kitab itu aslinya bahasa Latin, atau bahasa Yunani dan sudah banyak terjemahannya. Dan, Al-Kitab, Bible, itu merupakan buku yang paling banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yang ada di dunia ini. Ah, kalau, ah, Islam itu sangat hati-hati.

Nah, itu buku pertama, dari Tuhan, yang harus kita baca dan syarat yang diperlukan untuk bisa membacanya. Buku kedua dari Tuhan, itu adalah alam semesta ini. This universe.

Kita, merupakan bagian dari alam itu. Kita, setelah terlempar dari surga, kita harus kerja keras, hidup. Dan, alam ini, Bumi tempat kita berpijak, itu mempunyai banyak sekali kemungkinan.

Jadi, kita juga harus ber'dialog' dengan alam ini. Dan, bahasa dari alam ini adalah ilmu pengetahuan. Jadi, jangan heran kalau kita lihat, negara-negara maju itulah yang menghasilkan benda-benda yang tidak tumbuh, seperti mobil, itu tidak ada 'pohon mobil', yang ada pohon nangka.

Jadi, itu diciptakan melalui ilmu pengetahuan. Ada kapal terbang, benda yang bisa terbang melalui atmosfer, sehingga sampai ke Bulan. Nah, kalau kita 'preteli', benda yang bisa terbang, atau benda yang 'berjalan', kita 'preteli', "mana ilmu itu?", nggak kelihatan.

"Apa setan yang menggerakkan?". "Tidak. Ilmu.". Jadi, ada di ilmu itu, yang menyusun itu.

Nah, begitu penting, ilmu itu. Di dalam sistem pemikiran Islam, sehingga ada satu ayat, surat Taha, yang begitu eksplisit. "Tuhan, mengatakan pada Rasulullah SAW, supaya minta sesuatu kepada-Nya.'.

Nah, kalau kita sayang pada seorang anak, anak kita, tentu kita suruh dia meminta apa yang kita anggap terbaik. Tuhan, tentu sangat menyayangi Rasul SAW. Nah, dia mengatakan kepada Rasul SAW, 'wa qul rabbi zidni ilman', 'katakanlah Muhammad SAW, mintalah supaya ilmuku ditambah.'.

Jadi, Tuhan, memerintahkan kepada Rasulullah SAW, supaya minta ilmu pengetahuan. 'Wa qul rabbi zidni ilman', tidak 'wa qul rabbi zidni fulus', tidak. Jadi, begitu penting, ilmu itu, dalam pandangan Islam, karena ilmu itu, kita bisa memahami, Bumi yang dikaruniakan Tuhan itu.

Mengingat, begitu penting ilmu pengetahuan, Rasulullah SAW bersabda, 'Utlubul ilmi walau fission', 'tuntutlah ilmu, kalau perlu sampai ke negeri Cina'. Rasul SAW tahu, ketika itu Cina tidak Islam, tapi, toh Rasul SAW menyuruh umat Islam untuk ke sana. Bukan cari bakmi, cari ilmu pengetahuan, karena waktu itu, Cina sudah maju ilmu pengetahuannya.

Mereka sudah bisa membuat sutera, bisa membuat kompas, bahkan sudah bisa mengetahui, perjalanan beberapa benda, ah, di langit. Dan, karena ilmu itu bisa dikuasai dengan belajar, maka Rasul SAW juga mengatakan, 'utlubul ilmi minal mahdi ilal lahdi', 'tuntutlah ilmu, dari semenjak buaian, sampai liang lahat.'. Jadi, Rasul SAW menganjurkan, abad ke-7, supaya kita belajar seumur hidup dan sekarang, belajar seumur hidup itu, menjadi pegangan UNESCO, dianggap, cara pembelajaran modern, life long education, pendidikan seumur hidup.

Jadi, tidak terbatas di bangku sekolah. Ah, itu abad ke-7, sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan begitu penting sehingga dikatakan, 'ultubul ilma faridatun 'alal muslimin wal muslimat', 'menuntut ilmu adalah wajib hukumnya, bagi muslimin dan muslimat.'. Jadi, kalau ada keluarga Islam yang menganggap pendidikan formal, sekolah itu tidak penting bagi anak perempuannya, dia tidak menjalankan perintah Rasul SAW.

Kan, selalu ada anggapan, bahwa, wanita itu 'konco wingking', 'teman di belakang' yang urusannya masak, karena 'cinta suami melalui perut', itu tidak. Jadi, anak perempuan juga diharuskan mendidik. Jadi, saya pernah membaca di Afghanistan, yang berpretensi menjadi negara Islam, itu ada anak perempuan sekolah, kok disiram air asa?

Itu dia tidak menjalankan perintah Islam, walaupun dia mengaku negara Islam. Jadi, begitu pentingnya ilmu pengetahuan. Dan, pentingnya ilmu pengetahuan itu, itu tentu terkait dengan beberapa kegiatan, yang memungkinkan ilmu itu berkembang.

Dan, itu tercermin di dalam wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT oleh malaikat Jibril, kepada Rasulullah SAW di Goa Hira. Nah, itu, wahyu pertama itu dinarasikan dalam 5 ayat (Al-Quran). Perkataan pertama yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Rasul SAW sebagai perintah Tuhan itu adalah, 'bacalah', 'iqra', sehingga Muhammad SAW yang mengaku tidak bisa membaca, dipaksa membaca, 'bacalah'.

Nah, membaca itu penting karena itu salah satu kegiatan yang bisa mengantarkan kita untuk, ah, mendalami ilmu pengetahuan. Jadi, 'iqra bismirabbikallazi khalaq'. Jadi, 'bacalah, dengan nama Tuhan yang menciptakan kamu.'

Lantas, ayat kedua, 'khalaqal insaana min alaq', 'Dia yang menjadikan manusia dari segumpal darah.'. Jadi, tidak dikatakan di situ, 'dia dijadikan melalui Adam dan Hawa.', tidak. 'Dari segumpal darah.'

Ini kan sudah membayangkan adanya evolusi, sebelum segumpal darah itu ada apa dan sesudah segumpal darah itu ada apa, kok jadi manusia. Kemudian, di situ dikatakan juga, yang ketiga, 'iqra wa rabbukal akram', 'bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah'. Jadi, ayat keempat dari wahyu pertama itu, ah, berbunyi, 'allazi alaama bil qalam'.

Jadi, 'Tuhan, yang mengajarkan manusia tulis menulis.'. Itu, ada kaitannya tadi dengan 'membaca' tadi, 'iqra'. Jadi, menulis dan membaca, itu merupakan dua sisi kerja yang sama.

Dan, yang terakhir itu adalah, 'a la mal insaana maa lam ya' lam', 'Tuhan yang mengajarkan manusia, hal-hal yang belum diketahuinya.'. Jadi, apa yang belum diketahui oleh manusia. Jadi, manusia sudah berada 7 abad, sebab itu, wahyu pertama itu turun di abad ke-7.

Tetapi, penelitian arkeologis mengatakan, manusia, 2000 tahun sebelumnya sudah ada. Jadi, dia sudah bisa mengatasi keadaan, dengan berbagai macam cara, yang dibakukan dalam pengetahuan. Yang mereka belum punyai adalah, pengetahuan ilmiah, ilmu pengetahuan.

Nah, inilah yang, ah, merupakan inti dari narasi ajaran Islam, seperti yang dinyatakan dalam kitab sucinya, Al-Quran.

Video 3: Pada Mulanya Adalah Nalar

Ilmu pengetahuan, berhubungan dengan otak, tapi tidak lahir dari otak. Ada kaitannya dengan otak, tapi tidak lahir dari otak. Ilmu pengetahuan lahir dari nalar, yang saya pakai untuk, terjemahan dari akal.

Jadi, ilmu pengetahuan itu ada kaitannya dengan otak, 'mukhun', tetapi, tidak lahir dari otak. Jadi, ilmu pengetahuan itu, lahir dari nalar dan nalar ini dari mana? Nalar ini adalah hasil otak yang diaktifkan.

Jadi, Tuhan itu maha pengasih dan maha adil, setiap makhluk yang dia ciptakan, itu dibekali dengan otak. Tetapi, tidak semua, makhluk yang dibekali dengan otak ini, itu bernalar, oleh karena dia tidak mengaktifkan otaknya itu. Jadi, nalar itu bukan organ, tidak kelihatan, tetapi ada dan begitu penting nalar ini, itu sampai disebut dalam 30 ayat (Al-Quran), begitu pentingnya nalar ini.

Otak itu harus diaktifkan dan mengaktifkan otak itu tidak dengan sembarang kerja, tidak dengan sembarang sikap atau tingkah laku. Pertama adalah, kegiatan yang disebut 'dabbara', merenungkan. Ini mengaktifkan otak, sehingga menghasilkan nalar, nalar menghasilkan ilmu pengetahuan.

'Dabbara' itu disebut dalam 8 ayat (Al-Quran). Kemudian, kegiatan yang disebut 'faqiha', mengerti, memahami, berusaha untuk mengerti dan memahami. Itu disebut dalam 20 ayat (Al-Quran).

Kemudian, ada kegiatan yang disebut, 'nazara', berfikir abstrak. Karena, ilmu pengetahuan itu, semua adalah hasil yang abstrak. Itu begitu penting, disebut di dalam 30 ayat (Al-Quran).

Kemudian tentu berfikir, 'tafakkur', itu satu kegiatan yang juga menimbulkan nalar, disebut dalam 76 ayat (Al-Quran). Jadi, di dalam kitab suci Al-Quran, itu kegiatan, seperti misalnya, mendorong orang untuk bisa mempelajari alam, berfikir dan menggunakan nalar, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, itu

jumlahnya tidak kurang dari 750 ayat. Jadi, di dalam 750 ayat (Al-Quran), itu, ah, mengingatkan manusia supaya berusaha memahami dan bisa hidup dari alam ini.

Maka, bila kita simpulkan, kita ketahui, manusia sudah berada di Bumi, itu selama, ah, berabad-abad. Manusia menciptakan sistem tulisan, itu baru selama 6000 tahun dan ini sama jangka waktunya, dengan manusia mengenal pertanian. Kemudian, ilmu pengetahuan, sebagai faktor dominan, itu baru berlangsung selama 350 tahun dan ilmu pengetahuan sebagai sumber penting dari kegiatan ekonomi, kegiatan teknis, kegiatan untuk bisa survive, itu baru 250 tahun. Dan, filosof Khan mengatakan, 'ilmu pengetahuan itu tidak mengenal batas, apabila ia mengenal batas-batasnya.'

Jadi, kalau itu ada, ah, kita mengenal batas itu, kita berusaha untuk. Nah, itu kita lihat di dalam, di diri kita sendiri, kekayaan alam kita itu masih luas, banyak yang belum digali oleh kemampuan kita, sehingga kita harus mengundang orang asing. Jadi, potensi alam itu masih besar, tetapi kita tidak bisa maju, sudah mentok, karena, kemampuan kita dalam berfikir ilmiah itu sudah terbatas.

Dan, inilah pentingnya pendidikan, untuk bisa mendorong batas kemampuan itu menjadi lebih maju, sehingga potensi itu, ah, lebih diketahui.

Video 4: Pembangunan Nasional

Sesudah budaya itu kita perkuat kemampuan membantu kita survival, dengan memasukkan unsur baru, yaitu ilmu pengetahuan, apa yang harus kita lakukan? Dengan lebih memberdayakan budaya, dengan unsur ilmu pengetahuan itu, kita sekarang ingin menerapkan budaya kita di dalam membangun negara, bangsa kita, di dalam pembangunan nasional. Selama ini memang bukan kita tidak berusaha pembangunan, ada dilakukan pembangunan, yang dinyatakan secara eksplisit, pembangunan ekonomi.

Jadi, bukan tidak ada usaha pembangunan sebagai kerja kolektif, tapi, ah, ada usaha pembangunan ekonomi. Asumsi dari pembangunan ekonomi itu adalah seperti air pasang. Jadi, dianggap kalau air pasang itu naik, semua perahu akan terangkat ke atas.

Kenyataannya tidak demikian. Jadi, ada yang perahu tidak terangkat ke atas, karena sifat pembangunan ekonomi yang memakai nalar economics, ekonomika, tidak memungkinkan semua orang untuk itu, karena ekonomika itu melihat satu aspek dari manusia, yaitu homo economicus. Padahal manusia itu bukan homo economicus, dia mempunyai banyak aspek, manusia itu.

Berhubung dengan itu, ingin melakukan suatu pembangunan nasional. Dan, selama ini, kita lihat ada suatu hal yang aneh. Apa yang dilakukan itu adalah pembangunan ekonomi.

Padahal, lembaga yang tugas pokoknya menyiapkan perencanaan ekonomi, itu disebut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jadi, lembaganya itu disebut lembaga perencanaan pembangunan nasional, tapi kegiatannya, itu adalah pembangunan ekonomi. Padahal pembangunan nasional, itu tidak identik dengan pembangunan ekonomi.

Jadi, atau, para pejabat dan teknokrat kita tidak mengerti, perbedaan antara ekonomi dan nasional, atau mereka mungkin memang membodohkan kita, menipu kita. Jadi, namanya tetap BAPPENAS, bukan BAPPEPEN, bukan Badan Perencanaan Pembangunan Ekonomi, tapi BAPPENAS, tapi perbuatannya ekonomi. Jadi, ini harus kita koreksi.

Nah, kita, harus merencanakan pembangunan nasional, yang didekati secara budaya. Mengapa pembangunan nasional? Selama periode pembangunan ekonomi, itu dikatakan, pembangunan ekonomi itu, untuk mengisi kemerdekaan.

Jadi, dalam pandangan, kemerdekaan itu sebagai satu wadah, yang sudah ada, kosong, diisi, dengan pembangunan ekonomi. Padahal wadah ini, kemerdekaan,

yaitu persatuan bangsa dan negara, itu sendiri masih kabur. Jadi, dia harus diperkokoh.

Jadi, wadah itu tidak seperti yang kita bayangkan, sudah ada, kuat, tinggal diisi, tidak. Wadah itu, kemerdekaan itu masih labil. Harus terus menerus dikokoh, kita perkokoh.

Karena kita jangan lupa, terjadinya pembentukan, terwujudnya pembentukan negara bangsa kita, yang kita sebut Indonesia. Indonesia itu lahir dari revolusi dan kita bangga dengan revolusi itu, sebab kemerdekaan Indonesia itu tidak diberikan oleh pihak penjajah, dalam hal ini Belanda. Kita tahu bahwa, kalau kita menerima, tangan kita selalu berada di bawah orang yang memberi.

Itu kita tidak mau. Jadi, kemerdekaan kita yang hilang, kita rampas kembali. Jadi, tangan kita tidak ada di bawah tangan dari penjajah.

Kita semua mengetahui bahwa, negara bangsa Indonesia, lahir dari revolusi. Yang harus kita sadari adalah, perbedaan antara, revolusi yang dilakukan oleh rakyat Perancis, dengan revolusi yang dilakukan oleh generasi kedua orang Amerika. Waktu rakyat Perancis berevolusi, mereka sudah punya negara, sudah punya bangsa, sudah punya budaya yang, ah, banyak sedikitnya, ah, mendunia.

Ya, mereka berevolusi adalah untuk merubah sistem pemerintahan dari monarki, kerajaan, menjadi demokrasi, kerakyatan, dengan semboyan, 'egalite, fraternite, liberte', 'kesetaraan, persahabatan, persaudaraan dan kebebasan.'. Revolusi di Amerika, yang digerakkan oleh generasi kedua orang Amerika, itu lain lagi. Kita mengetahui, Amerika itu, dengan sengaja, terbentuk dan dibentuk oleh kaum pendatang.

Mereka ini umumnya datang dari Eropa. Mereka sebut Eropa itu sebagai, 'the old continent', yaitu, 'negeri yang tua'. Mereka berbondong-bondong meninggalkan Eropa, ada yang dari negeri Belanda, dari Spanyol, dari Belgia, dari Jerman,

berbondong-bondong meninggalkan benua Eropa, karena sadar, mereka tidak bisa berkembang. 'Benua yang lama' itu, seperti yang mereka kehendaki.

Jadi, mereka mencari satu ranah baru, satu tanah air baru, yaitu Amerika. Akibatnya adalah, kalau di negeri baru ini, di Amerika itu mereka tidak bisa, atau belum bisa berkembang sesuai dengan yang mereka cita-citakan, mereka tidak akan kembali ke Eropa. Karena itu sudah kampung halaman yang mereka tinggalkan.

Mereka tidak ingin menjilat ludahnya kembali, tapi mereka berusaha bekerja lebih keras, sehingga cita-citanya bisa terwujud, dengan berbagai cara. Jadi, they have no where to go. Nah, kita, pada waktu sekelompok orang Indonesia yang sudah tercerahkan itu berevolusi, sudah ada sebelum itu, sudah ada daerah-daerah.

Jadi, sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia itu terbentuk, itu sudah ada daerah-daerah yang, ah, relatif sejahtera. Sebelum proklamasi kemerdekaan, tidak pernah ada berita, ada penduduk daerah yang berbondong-bondong eksodus, karena hidupnya menjadi kacau, ah, tidak lagi makmur, tidak ada. Semua penduduk daerah, suku-suku itu berkembang sendiri-sendiri, punya adat istiadat dan punya budaya sendiri.

Jadi, pada waktu Republik Indonesia diproklamasikan, tahun '45, sudah ada daerah-daerah. Maka, kalau daerah ini ikut, bergabung, harus kita akui bahwa tidak semua daerah menyadari artinya kemerdekaan. Tapi mereka ikut bergabung, mendirikan satu negara yang lebih besar, termasuk mereka, itu dengan harapan, melalui Negara Kesatuan ini, bisa mencapai kebahagiaan dan kemakmuran yang lebih besar.

Jadi, semenjak terbentuknya NKRI, tidak ada lagi, tidak pantas lagi, orang menyebut ada rakyat Aceh atau rakyat Papua, atau rakyat Jawa. Yang ada adalah orang Aceh, ada orang Jawa, ada orang Minangkabau. Rakyat itu hanya satu, yaitu rakyat NKRI, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nah, kalau mereka ini kecewa, pembangunan itu tidak menyentuh mereka, mereka berusaha kembali ke suku atau daerah masing-masing, yang kelihatannya seperti mau melepas diri. Dan selama ini, itu dilihat sebagai makar dan tindakan yang dilakukan untuk mengatasinya adalah tindakan militer. Memang pusat, dengan kekuasaan militernya, itu selalu bisa menindak, mengalahkan mereka.

Ah, tetapi, satu hal yang aneh, mereka itu sebetulnya bukan ingin memisah diri. Mereka ingin menikmati hal yang sama, seperti yang terjadi di pusat. Kok ditindak secara militer?

Memang mereka selalu kalah dan dalam kekalahan itu meninggalkan bekas, bekas-bekas perjuangan. Inilah yang terjadi. Sebetulnya, mereka ingin pembangunan yang lebih merata, tapi kok dianggap makar, kok ditindak secara militer.

Jadi, pembangunan itu harus merata ke sana. Jadi, rakyat Papua, menuntut juga pembangunan, seperti yang terjadi sekarang. Jadi, antara lain yang kelihatan sepele tapi penting, yang dilakukan oleh Presiden Jokowi ya, harga bensin di Papua itu sama dengan di Jakarta.

Itu, seperti itu yang mereka kehendaki. Jadi, mereka tidak ingin memisah diri sebetulnya. Nah, sekarang, apa yang harus dilakukan?

Ah, untuk mengoreksi inilah maka perlunya pembangunan nasional. Pembangunan nasional yang didekati secara budaya. Itu yang, ah, saya sebut selama ini, semenjak tahun '30, itu saya sebut, pembangunan dalam artian 'ruang sosial'.

Pembangunan dalam artian 'ruang sosial', tidak dalam artian GNP, sebab pembangunan ekonomi, in terms of GNP, itu mengandalkan, plus value of things. Jadi, nilai lebih dari benda, karena itulah yang membentuk GNP. Tapi, pembangunan nasional, in terms of social space, itu menitikberatkan dari, plus value of man.

Jadi, nilai lebih dari manusia. Lebihnya itu apa? Yaitu, orang Indonesia itu dikembangkan, merasa tidak sebagai penduduk, tetapi sebagai warga negara, sebagai citizen, itu dua hal yang berbeda.

Jadi, penduduk dengan citizen, orangnya mungkin sama, tapi berbeda.

Video 5: Pembangunan Dalam Ruang Sosial Budaya

Ruang sosial ini, itu tidak satu ruang yang abstrak, seperti dalam Sosiologi Durkheim. Itu ruang hidup yang kongkrit yang diciptakan sebagai satu komunitas dalam kegiatan pembangunan. Nah, dalam dimensi objektif, material, kultural dan spiritual, jadi, ruang sosial ini adalah, produk transformasi alam, melalui pikiran, melalui proses pikiran dan kerja manusia.

Alam ini, bisa berupa sungai, bisa berupa danau, bisa berupa desa di pantai, berupa desa di tanah datar, desa di pergunungan. Kemudian, ruang sosial itu, selain merupakan komunitas yang terbentuk melalui kerja pikiran manusia, itu merupakan pementasan dari hubungan-hubungan anggota masyarakat, yang direkayasa dalam berbagai tingkat. Bisa dalam tingkat yang terkecil, yaitu seperti pembangunan sekolah, pembangunan masjid, pembangunan gereja, pembangunan rumah ibadah.

Ah, bisa juga dalam tingkat yang lebih besar, yaitu, pembangunan, ah, kota, pembangunan wilayah, pembangunan daerah yang lebih besar. Bisa juga dalam, ah, tingkat yang lebih tinggi, yang lebih luas dampaknya, yaitu, pembangunan pulau, misalnya, atau pembangunan ibukota, ah, itu dampaknya yang lebih besar. Secara filosofis, itu adalah, pembangunan term dalam ruang sosial itu adalah, merupakan satu kegiatan pembangunan, yang dalam prosesnya itu, penduduk yang terlibat di situ, itu merasa dirinya diperlakukan lebih adil, lebih layak dan merasa lebih bahagia.

Nah, pembangunan yang seperti ini, mempunyai beberapa kebaikan yang tidak ada pada pembangunan ekonomi sebelumnya. Pembangunan dalam istilah ruang-ruang sosial itu, mempunyai kebaikan antara lain adalah, partisipasi masyarakat. Kan pembangunan itu terwujud, ah, dalam bentuk proyek. Nah, proyek itu kan tidak di awang-awang, tapi berlaku di satu wilayah tertentu.

Jadi, proyek, sebagai perwujudan pembangunan yang dilakukan di satu lokalitas tertentu, itu mengikutsertakan penduduk yang ada di situ. Apakah itu proyek dari pusat, atau dari daerah, itu mengikutserta. Jadi, penduduk, diajak bicara, ikut serta.

Di 'wongke'. Jadi, diajak bicara, ikut serta, diajak bermusyawarah. Jadi, jadi di sini ada partisipasi dari penduduk.

Jadi, tidak seperti sebelumnya, membangun waduk, atau jalan tol, itu penduduk hanya dikasih uang, sebagai tebusan, 'kamu pergi.'. Ini tidak. Penduduk diajak bicara, untuk apa waduk itu, untuk apa jalan tol itu.

Diajak, jadi dia berpartisipasi, di dalam bidang yang, pembangunan yang, terjadi di daerahnya. Dan, diajak bermusyawarah. Ah, ini kan sila yang keempat dari Pancasila yaitu, 'kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, dalam permusyawaratan, perwakilan.'

Jadi, di sini, tanpa menyebut-nyebut Pancasila, sebetulnya diterapkan Pancasila itu. Nah, pernah seorang teman Belanda, yang karib, itu mengatakan, 'jangan ajak orang Indonesia berbicara Pancasila, karena dia akan berbicara terus menerus tanpa henti.'. Jadi, membicarakan Pancasila itu, bagi dia, sudah melaksanakan, Pancasila, padahal tidak.

Jadi, membicarakan Pancasila, itu berbeda dengan melaksanakan Pancasila. Jadi, tanpa menyebut Pancasila, Pancasila sudah dilaksanakan dalam musyawarah di kalangan penduduk, mengenai proyek yang sedang dibangun. Nah, di situ, di dalam musyawarah itu, membicarakan proyek, itu terlaksana demokrasi

langsung, pada level nasional, memang demokrasi langsung itu sudah tidak mungkin, seperti aslinya di jaman Yunani. Setiap orang bicara, itu tidak mungkin.

Jadi, menunjuk wakil di parlemen. Tapi, pada level grassroot, itu pembicaraan mengenai proyek, itu bisa langsung. Jadi, kalau pada level nasional, demokrasi itu tidak bisa dilakukan langsung, tetapi pada grassroot, pada proyek-proyek, itu terjadilah demokrasi langsung.

Jadi, rakyat, ah, diajarkan bagaimana berdemokrasi melalui bagaimana bermusyawarah. Nah, kalau, kalau, rakyat setempat belum bisa ikut bicara, berhubung pendidikannya kurang, hak untuk bicara itu jangan dicabut, tetapi dia harus dididik. Nah, di sinilah peran negara, itu sebagai tutor, tidak hanya sebagai servant.

Negara sebagai tutor, mendidik, ah, warganya. Jadi, penduduk itu diubah menjadi warga negara, menjadi citizen, itu dua hal yang berbeda, penduduk dan citizen itu berbeda. Negara itu bukan lokalitas fisik, hotel itu lokalitas fisik.

Jadi, keberadaan, kelangsungan hidup hotel, memerlukan, ah, penduduk, memerlukan occupant. Tapi negara, itu tidak memerlukan occupant, dia memerlukan citizen, memerlukan warga negara dan kewarganegaraan itu adalah a state of mind. Jadi, alam berfikir.

Kalau dia, alam berfikirnya adalah, 'saya ini adalah warga dari bangsa Indonesia.', dia menjadi warga. Dan, kita lihat kan sekarang itu, ada orang yang, dia tinggal di Indonesia, tetapi perbuatannya tidak menunjukkan bahwa dia merasa warga Indonesia. Misalnya, dia mengeduk kekayaannya di sini, tetapi kemudian, dia menyimpannya, mengolahnya dan menjadikan modal untuk bergiat di luar negeri.

Itu yang berusaha kita tarik, dengan, ah, pengampunan pajak. Jadi, kita lihat di situ, ada orang yang di situ. Dan, kita lihat juga, kita baca di surat kabar, ada orang yang kaya raya, menjadi, apa, tidak hanya milyuner, malah, lebih kaya dari itu, yang mengeduk kekayaan dari sini, tapi kemudian dia donasikan ke negeri lain, karena

itu memberikan nama, dengan dalih kemanusiaan, ah, kepada dia lebih banyak. Jadi, pembangunan dalam, ah, term, ah, ruang budaya, itu mengokohkan mosaik dari bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia kan, terdiri dari berbagai macam suku, setiap suku sudah mempunyai adatnya sendiri, nah, itu diperkokoh. Jadi, walaupun terjadi retak-retak, itu bukan retak yang membawa belah, tapi retak yang membawa ukir. Jadi, tujuan pembangunan.

Jadi, pembangunan nasional yang didekati secara budaya, itu, ah, gunanya untuk memperkokoh. Sebab, bangsa itu apa? Bangsa itu menurut Renan adalah, 'le desir de vivre ensemble.', 'kemauan untuk hidup bersama.'

Jadi, kemauan untuk hidup bersama itu, harus selalu dihidup, dikembangkan dan itu tidak pernah terpuaskan, karena dia lahir dari, revolusi itu, lahir dari keinginan yang terus tumbuh. Revolution of rising expectation. Nah, mula-mula kita, ah, mengatakan, kita harus merdeka.

Sesudah itu, dengan kemerdekaan, kita ingin menciptakan kesejahteraan. Itu belum selesai, kita ciptakan hal baru, yaitu, ah, kita ingin supaya negara ini lebih maju, supaya bisa survival. Jadi, terus menerus.

Jadi, ekspektasi, ah, rakyat Indonesia itu terus berkembang dan pembangunan harus bisa mengikuti itu, walaupun tidak sepenuhnya, ada harapan dan mereka diikutsertakan. Jadi, pemberdayaan itu, tidak hanya negara, tapi rakyat yang diberdayakan, sehingga kemauan untuk hidup bersama itu, tetap kokoh, tambah lama tambah kokoh. Dengan pembangunan dalam artian ruang budaya, itu, secara implisit, hendak mengatakan kepada warga Indonesia, jadi, pembangunan itu tidak hanya to have more, tapi to be more.

Tidak hanya memiliki lebih banyak, seperti yang dijanjikan oleh pembangunan ekonomi, tapi to be more, lebih human, lebih manusiawi.

Video 6: Tanah Air & Ketahanan Nasional

Tanah air dalam artian fisik, dalam artian formal. Jadi, tanah air yang merdeka ini, memberikan kita status, sebagai manusia merdeka. Sebab ada kelompok manusia, yang memenuhi syarat sebagai bangsa, dia punya Bumi, tempat berpijak, Bumi-nya kaya, punya bahasa, punya budaya, seperti bangsa Kurdi.

Itu tidak diakui sebagai manusia merdeka, atau dia termasuk warga negara Turki, atau negara Iraq, atau negara lain. Nah, kita tidak, melalui kemerdekaan, kita punya kedudukan. Dan, tanah air dalam rangka mental, ini yang tidak kalah, tidak kalah pentingnya, yaitu, kita menyatu.

Sebab, Indonesia itu kan bermartabat, dihormati oleh negara lain, itu melalui perbuatan kita. Jadi, kalau kegiatan kita bermartabat, kegiatan kita itu berfikir maju, maka negara kita dihormati. Jadi, bukan sebaliknya.

Jadi, kitalah, negara bangsa itu kan abstrak, nah, kita yang sebagai cermin. Jadi, ah, kita ini sebenarnya, tanpa disadari, menjadi duta, duta dari Indonesia, kemanapun kita bergerak. Orang melihat Indonesia melalui kita.

Mengapa orang mengunjungi Bali? Karena mereka melihat, Bali itu dari tingkah laku mereka yang unik. Ada kecenderungan berfikir ke sana.

Dan, berhubungan dengan itu, betapa pentingnya membangun setiap pelosok negara, setiap pelosok negara itu penting, tapi ada yang begitu penting, sehingga menentukan survival dari bangsa. Ah, itu yang kita lihat misalnya, Papua. Pulau Papua, yang merupakan bagian dari kita, itu adalah satu-satunya pulau terbesar yang berbatasan dengan Pasifik.

Banyak pulau-pulau di Pasifik itu kecil-kecil, membentuk negara, satu-satunya pulau yang terbesar adalah Papua. Jadi, Papua ini bagi kita penting. Berarti, pembangunan Papua, itu tidak boleh diabaikan. Itu harus kita majukan.

Karena, barangsiapa, jadi, maksim survival kita, itu bisa dikatakan sebagai berikut. 'Barangsiapa yang menguasai Papua dan kepulauan Maluku, sebetulnya, itu berarti menguasai 'jantung' Indonesia.'. 'Siapa yang menguasai 'jantung' Indonesia, akan menguasai 'arteri' Indonesia dan siapa yang menguasai 'arteri' Indonesia, akan berdaulat di seluruh Indonesia.'

Jadi, pembangunan Papua itu penting sekali karena, dia merupakan 'jantung' dari survival kita. Jadi, ini, kelihatan sekali sekarang kan, betapa pemerintah mulai melihat keadaan Papua ini, sebagai unsur pembangunan. Jadi, mungkin yang harus kita kirim ke Papua dalam konteks pembangunan ... itu, bukan ekonom, tapi antropolog, atau sosiologi yang bisa mendekati itu.

Seperti peperangan Aceh kan, itu sebetulnya bukan dikalahkan oleh kekuatan militer, tetapi dikalahkan oleh pikiran antropologi dari Snouck Hugronje. Jadi, melalui pendekatan dari, ah, mental, perasaan dan segala macam. Nah, di dalam pembangunan ini, yang kita, ah, jadikan modal, itu adalah kekayaan yang dikandung oleh Bumi kita.

Jadi, memang ibu pertiwi, sebagai simbol dari negara bangsa kita itu, itu punya potensi kekayaan yang luar biasa. Tetapi, kita harus ingat, kekayaan yang luar biasa ini, bukan warisan, sebab, kalau kita sebagai pewaris, kita berhak menghabisi, tidak. Jadi, kekayaan, potensi kekayaan di kandung, dimiliki ibu pertiwi itu adalah pinjaman.

Pinjaman kita kepada generasi yang akan datang. Jadi, berarti tidak boleh dihabisi. Dan, sebagai pinjaman, harus bisa dikembalikan, tidak mungkin dalam keadaan utuh, tapi dalam keadaan yang masih memungkinkan, generasi mendatang itu untuk hidup. Jadi, kita tidak boleh rakus.

Jadi, carrying capacity dari Bumi kita, itu harus diimbangkan dengan carrying capacity, menjaga supaya ini menjadi tempat bisa hidup, dari generasi ke generasi. Di dalam proses pembangunan itu, ada hal-hal yang harus kita jaga, supaya

sedapat mungkin, dalam keadaan terawat, terbaik. Sebab itu yang paling menentukan.

Itu dinyatakan dalam perekatan hukum, bukan peraturan perundang-undangan yang harus kita taati, tapi hukum sebagai akronim, jadi terdiri atas, H-U-K-U-M. Jadi, ini, ya, jadi, akronim, H-U-K-U-M. Itu yang harus kita jaga, sebab ini yang menentukan survival dari kita, di dalam membangun itu.

Jadi, hukum bukan sebagai kata-kata, tapi sebagai akronim, H-U-K-U-M. Nah, H, huruf H itu, itu terdiri dari Hutan, maksudnya Hutan, H itu Hutan. Karena hutan itu bagai paru-paru, yang membantu pernafasan kita.

Itu harus di preserve. Dan, hutan itu juga, lokasi dari beberapa, berbagai macam flora dan fauna. Jadi, kalau hutan itu kita babat, kita ubah menjadi kebun kelapa sawit, dia masih tetap hijau, 'ijo royo-royo.', tetapi tidak lagi menjadi hunian alami dari berbagai macam flora dan fauna.

Dan, berapa banyak jenis flora fauna yang hilang, berbagai macam jenis anggrek, bunga yang begitu penting, itu sudah mulai hilang karena dibabat begitu saja. Nah, itu yang H. Lantas yang U, itu adalah Udara.

Itu harus kita jaga, supaya tidak menjadi kotor, menjadi tercemar, karena udara itu, bila tercemar, seperti pilek, dia akan menyerang siapa saja. Tua muda, kaya miskin, kemudian berpangkat atau penduduk biasa, itu, ah, sama kesempatannya untuk kena pilek. Jadi, udara itu harus kita preserve.

Akronim K, itu adalah Kekayaan alam, natural endowment, yang, ah, harus kita fahami, kita perlakukan, bukan seperti warisan, tetapi sebagai pinjaman. Ah, kalau warisan memang sebagai pewarism, kita berhak menghabisi, tapi tidak, karena ini pinjaman, harus bisa kembali, kita kembalikan ke anak cucu, dalam keadaan yang memungkinkan mereka hidup, walaupun tidak lebih baik, sama baiknya dengan yang kita alami. Nah, U-nya itu adalah, Unsur air.

Dan, tidak ada makhluk yang hidup di Bumi, yang bisa hidup tanpa air. Nah, industri, banyak sekarang menggunakan air yang baik. Maka, dia berkewajiban, setelah menggunakan air yang baik, bersih, itu bisa membuangnya kembali dalam keadaan yang bersih seperti yang, ah, dia pakai.

Industri, jadi, hak untuk berusaha, itu bukan berarti, hak untuk membuat kotor. Hak untuk industri, bukan berarti, hak untuk membuat polusi. Nah, sekarang yang M, akronim M.

Akronim M itu Membumi. Ada tanah tempat berpijak dan salah satu kriteria dari negara itu adalah, dia punya Bumi, tempat berpijak. Jadi, Bumi itu tidak priceless, tidak tanpa harga, dia punya harga.

Dan, kadangkala, harganya itu adalah nyawa. Misalnya, di kalangan penduduk suku Jawa itu, ada dikatakan, 'sa dumo batuk, sa nyari Bumi, rilo den labuhi pati.'. Jadi, demi setumpa tanah, kita bersedia mati untuk itu.

Ah, HUKUM tadi itu, HUKUM ini selain sebagai kata, sebagai akronim, itu merupakan the first law of our survival. Jadi, hukum yang mendasar dari survival kita. Jadi, itu adalah, unsur-unsur yang sangat penting, yang harus kita preserve.

Video 7: Peradaban

Tema terakhir yang akan saya ajak kita pikirkan bersama itu adalah, apa yang disebut peradaban, sebagai imbalan kata civilization. Sigmund Freud, pencetus ilmu psikologi, itu tidak mau membedakan, antara budaya dan peradaban, antara kultur dan civilization, karena dia anggap itu satu, yaitu human culture, yang penuh dengan, ah, berbagai macam, ah, makna dan nuansa. Nah, para pemikir Jerman di abad ke-19, diantaranya Alfred Weber, itu mengatakan, ah, budaya dan peradaban, itu mencerminkan, sama-sama mencerminkan, ah, kegiatan dan kemajuan serta perkembangan manusia, tetapi menitikberatkan pada hal yang berbeda.

Jadi, kalau budaya itu menangani aspek spiritual dari manusia, mencakup nilai-nilai pengetahuan, agama, pendidikan, arts, menggambarkan, mencerminkan kemampuan berfikir. Sementara peradaban, itu mengacu pada aspek penerapannya. Jadi, konsep peradaban itu, secara integral terkait dengan, kegiatan manusia di bidang teknologi, di bidang industri, ekonomi dan hukum, hukum bukan sebagai ide, tapi hukum sebagai penataan.

Sebab tidak mungkin kita berekonomi, berbuat segala sesuatu, tanpa ada, ah, tatanan, tanpa ada order. Jadi, ah, kita lihat di situ, perbedaan aksen, dari melihat yang sama. Spengler, mengatakan, peradaban atau civilization, itu adalah takdir yang tidak terelakkan, dari budaya, dari culture.

Jadi, dia perkembangan lebih tinggi. Jadi, jenjang keberadaan lebih tinggi dari budaya, memang bersifat artificial. Itu memang untuk mengangkat ke atas.

Dan, ah, peradaban, terwujud dalam kehidupan sehari-hari, dalam sejarah manusia, itu terwujud dan berkaitan dengan pertumbuhan kota-kota. Jadi, kota-kota inilah yang hasil pengembangan dari peradaban dan juga, menghasilkan peradaban itu sendiri. Jadi, misalnya istilah peradaban itu kan, civilization itu, ada di situ akar kata civis, yang berarti citizen, warga.

Ada civitas, yaitu wilayah, tempat bermukim, tempat tinggal dan ada civilitas, yaitu, ah, citizenship, ah, kewarganegaraan. Jadi, di sini kita lihat, peradaban itu terkait dengan, perkembangan kota-kota dan kota-kota itu juga, pada gilirannya, mengembangkan peradaban. Nah, dalam narasi keagamaan, itu dapat disimpulkan, artinya, saya simpulkan, bahwa, kota yang terkait dengan peradaban itu, itu adalah ciptaan seorang pembunuh, yaitu Cain.

Sang pembunuh ini yang menciptakan kota dan kemudian peradaban. Karena, Cain itu mendomestifikasi pertanian dan pertanian ini menimbulkan, supaya manusia itu menetap. Kalau penggembala itu berpindah-pindah, sesuai dengan keadaan makanan dari apa yang digembalakan.

Tapi kalau pertanian, itu menuntut supaya menetap. Dan, karena manusia itu menetap, kemudian timbullah pembagian kerja. Dari pembagian kerja ini, timbul spesialisasi, dan dari spesialisasi itu, memungkinkan manusia untuk mencari, ah, benda-benda.

Ditemukan tembaga dan besi. Ditemukan alat-alat musik. Semua ini, ah, kita lihat, menimbulkan suatu masalah, yaitu, tidak terelakkan, terjadi kejahatan.

Lamerk misalnya, keturunan dari Cain, itu mengatakan, “ya, saya membunuh karena orang itu menyakiti saya dan kalau saya balas, itu harus berlipat ganda, supaya orang itu jera.”. Jadi, kita lihat di sini, ah, bahwa peradaban yang ditimbulkan oleh kota dan kota yang menimbulkan peradaban, itu adalah, hasil pikiran dari pembunuh, yaitu Cain. Bukan dari Abel.

Jika kita lihat dari sudut itu, maka baik manusia primitif, atau manusia moderen, itu sama-sama berbudaya. Sama-sama culture oriented. Nah, adapun, ah, dari budaya timbang, timbul ke peradaban, itu, ah, merupakan perkembangan-perkembangan yang banyak sedikitnya, artificial, ah, tidak lagi natural.

Jadi, demikianlah saudara-saudara. Inilah tema-tema yang dalam keadaan waktu yang terbatas dan sesuai dengan apa yang saya ketahui, ah, mengenai makna dari budaya, yang menjadi serba kacau, karena sering dipakai tanpa pengertian yang jelas, apa dari budaya itu. Jadi, tugas dari budaya itu, yang kita harapkan menjadi lebih banyak, daripada yang, ah, selama ini kita kenal.

Jadi, inilah semua yang perlu kita sadari dan jelas sekali ini kaitannya dengan pendidikan bagi kita semua. Sebab kita ini adalah bibit-bibit, yang harus bisa menghasilkan, ah, manusia-manusia yang bisa diandalkan. Sekian dan terima kasih.